

## IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME IVAN PETROVICH PAVLOV DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 GEDANGAN

Almas Sharfina 'Alaniah<sup>1</sup>, Rokhmatul Khoiro Amin Putri<sup>2</sup>, Siti Khorriyatul Khotimah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040822064@student.uinsby.ac.id<sup>1</sup>; <sup>2</sup>02040822051@student.uinsby.ac.id<sup>2</sup>;

khotim\_psi@yahoo.com<sup>3</sup>

corresponding author: 02040822064@student.uinsby.ac.id

### Article History:

Received : 12-05-2023

Revised : 10-06-2023

Accepted : 27-08-2023

**Keyword** : Classical Conditioning, Ivan Petrovich Pavlov, Islamic Education

**Abstract:** This research aims to describe the application of classical conditioning ideas in Ivan Petrovich Pavlov's theory of behaviorism in Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 1 Gedangan. This research uses qualitative methods; data was obtained through field observations and interviews. The results of the research reveal several things PAI teachers do in implementing classical conditioning theory in PAI learning, namely by designing the learning process visually using peer tutoring methods, discussions, presentations, and group assignments. In the learning process, PAI teachers ask students to take turns memorizing letters or hadiths, which they will then study in front of the class. After the students have finished memorizing, the teacher gives appreciation while smiling and saying, "Good.". This action is considered a stimulus that students capture, and they interpret that "good" praise accompanied by a smile from the teacher means that their memorization is good.

**Kata Kunci:** Pengondisian Klasik, Ivan Petrovich Pavlov, Pendidikan Islam

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan gagasan pengondisian klasik dalam teori behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui observasi di lapangan dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi teori pengondisian klasik dalam pembelajaran PAI ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan merancang proses pembelajaran secara visual dengan metode peer tutoring, diskusi, presentasi, dan penugasan kelompok. Guru PAI dalam proses pembelajaran meminta siswa secara bergiliran menghafal surat atau hadiths, yang kemudian akan mereka pelajari di depan kelas. Setelah siswa selesai menghafal, guru memberikan apresiasi sambil tersenyum dan berkata "baik". Tindakan ini dianggap sebagai stimulus yang ditangkap oleh siswa, dan mereka mengartikan bahwa pujian yang "baik" disertai dengan senyuman dari guru berarti hafalan mereka baik.

Pendidikan menjadi hal terpenting bagi kehidupan setiap manusia, baik berbangsa dan bernegara. Setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan agar terus berkembang. Pendidikan juga menjadi salah satu proses panjang dan tidak akan pernah selesai, sebab setiap manusia yang terlahir dibekali dengan ilmu. Dari apa yang telah didapatkan melalui proses pendidikan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi tingkah laku. Sebab tingkah laku menjadi proses pendidikan bagi setiap manusia dalam bertindak dalam melakukan berbagai hal. Melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat menunjukkan kualitas dirinya dan dapat berpengaruh pada kemajuan bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Indonesia dalam bidang pendidikan fokus terhadap bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sebagai modal dalam peningkatan ekonomi. Di lain sisi, pendidikan dalam bidang moral dan spiritual masih belum dikembangkan secara maksimal.<sup>2</sup> Seperti pada tingkah laku dan tutur kata yang tidak mencerminkan orang yang berpendidikan. Maka mengenai persoalan pendidikan sering dibicarakan dalam kehidupan, khususnya kualitas pendidikan yang pada kenyataannya ditemukan tidak adanya kesinkronan tujuan dalam pembelajaran. Dalam mewujudkan suatu tujuan tersebut, perlu adanya peran dari seorang pendidik untuk mengorganisasikan pembelajaran. Dengan demikian, seorang pendidik perlu merumuskan suatu model pembelajaran, menentukan suatu teori, menentukan strategi, serta menentukan metode yang akan digunakan dalam pengajaran agar dapat dicapai secara baik dan maksimal.<sup>3</sup> Tentunya seorang guru juga mempunyai paradigma yang berbeda dalam menentukan teori yang akan digunakannya.

Teori belajar sebagai gabungan dari prinsip yang saling berkaitan, penjelasan pada sejumlah fakta, dan adanya penemuan yang ada relevansinya dengan peristiwa belajar. Dalam penggunaan teori belajar dan langkah-langkah pengembangan. Hal tersebut guru dapat memilih dengan baik dan benar sesuai dengan materi pelajaran. Selain itu dalam penggunaan unsur desain, pesan yang baik adalah memberikan kemudahan untuk memahami sesuatu yang akan dipelajari oleh peserta didik.<sup>4</sup> Pada hakikatnya, proses belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat secara jelas. Maksudnya adalah adanya proses perubahan yang terjadi di dalam diri peserta didik yang sedang belajar hanya dapat dilihat melalui gejala perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Hanidda Azzhariah Hamdani, Munawar Rois, and Dina Indriyani, 'Pengaruh Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di SMAN 1 Ciranjang', *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10.2 (2020), 54–62.

<sup>2</sup> Wulandari Retnaningrum, 'Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam', *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 56–68.

<sup>3</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Edisi Ke-2 Revisi (Yogyakarta: Gava Media, 2016).

<sup>4</sup> Novi Irwan Nahar, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.1 (2016), 64–75.

<sup>5</sup> Nahar.

Dalam proses belajar menjadi usaha sadar dalam mempengaruhi peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu menjalani kehidupan dengan baik.<sup>6</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi lingkungan formal bagi peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan yang luas, keterampilan, serta contoh perilaku yang positif. Selain itu, sekolah juga menjadi lingkungan yang positif sebagai media proposal guna praktik inklusif dan pendidikan karakter pada peserta didik.<sup>7</sup>

Selain dari lingkungan, peran guru tentunya juga penting dalam proses pembelajaran, sebab guru tidak hanya diuntut dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya saja, akan tetapi juga memperbaiki karakter peserta didik. Guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran untuk membuat nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya yang dipahami secara teoritis, akan tetapi agar nilai-nilai yang diberikan dijadikan pedoman dalam kehidupan peserta didik dilingkungannya.<sup>8</sup> Sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Elvia Baby Shahbana, dkk. bahwa dengan melakukan pengulangan dan pelatihan yang digunakan agar tingkah laku yang diharapkan dapat terbentuk dengan cara perilaku yang diharapkan mendapat penguatan positif. Dilakukannya penilaian (evaluasi) dapat didasarkan pada tingkah laku yang tampak dalam proses pembelajaran peserta didik.<sup>9</sup>

Proses pembelajaran di sekolah erat kaitannya terhadap teori belajar. Pemahaman mengenai teori belajar harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut dilakukan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan. Salah satu teori belajar yang dicetuskan oleh para ahli yaitu teori belajar behaviorisme. Secara umum teori belajar tersebut menjelaskan mengenai perubahan tingkah laku pada seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami.<sup>10</sup> Sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyudi mengungkapkan bahwa penerapan teori belajar behaviorisme pada pelajaran PAI adalah dengan menggunakan penguatan, motivasi, stimulus, serta latihan. Sedangkan dalam hal perubahan perilaku peserta didik kearah positif adalah dengan termotivasinya peserta didik dalam belajar, interaktif, penguatan daya ingat, serta toleransi.<sup>11</sup>

Dengan demikian, hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pengajaran dengan pendekatan behaviorisme. Pendekatan ini sebagai pendekatan yang

<sup>6</sup> Ilmi Annisa Khairani, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Pendidikan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Disiplin Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7497–7500.

<sup>7</sup> Sri Nurhayati, 'Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Program Pembiasaan di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.1 (2019), 61–68.

<sup>8</sup> Bambang Subiyakto and Ersis Warmansyah Abbas, 'Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi', 2020.

<sup>9</sup> Elvia Baby Shahbana, Fiqh kautsar Farizqi, and Rachmat Satria, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9.1 (2020), 24–33 <<https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>>.

<sup>10</sup> Prima Mytra and others, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika', *JTMT: Jurnal Tadris Matematika*, 3.2 (2022), 45–54 <<https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>>.

<sup>11</sup> Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid and Suyadi Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI," *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 1, no. 3 (2020): 95–103, <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>.

menekankan terhadap kognitif individu dan alternatif metode-metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) guna membantu dalam mengambil langkah jelas dalam mengubah tingkah laku peserta didik.<sup>12</sup> Maka masalah tingkah laku peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan seluruh pemikiran, nilai, serta emosi yang sangat berpengaruh kuat terhadap tindakan dalam situasi-situasi etis.<sup>13</sup> Sehingga isu tentang seseorang dalam mengembangkan pengetahuan dan pertimbangan tingkah laku menjadi hal penting dalam literatur psikologi pendidikan, baik secara teoritis maupun empiris.<sup>14</sup>

Sebagaimana salah satu sekolah di Sidoarjo yaitu SMA Negeri 1 Gedangan, guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan menggunakan teori belajar behavioristik. Dengan demikian, penelitian ini akan menguraikan teori klasik yang masih relevan digunakan pada pembelajaran kontemporer sehingga fokus penelitian ini adalah mengungkap secara khusus penerapan *classical conditioning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori *classical conditioning* pada pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 1 Gedangan. Selain itu pada hipotesa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan memiliki khas dalam pembelajarannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu didesain agar peserta didik nyaman dan efektif dalam belajar, serta mudahnya untuk memahami pembelajaran yang diberikan guru saat di kelas.

Dalam konteks implementasi teori belajar behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan, terdapat kaitan dengan penerapan *classical conditioning*. Teori *classical conditioning* yang diajukan oleh Pavlov berfokus pada pembentukan hubungan antara stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat untuk menghasilkan respons yang terkondisikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan teori *classical conditioning* dapat dilakukan dengan menggunakan stimulus yang relevan dengan materi pembelajaran untuk membentuk respons yang diinginkan. Contohnya, dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam agama Islam, guru dapat menggunakan stimulus yang dapat memicu respons emosional atau nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Berkaitan dengan hal ini, guru dapat mengaitkan stimulus netral seperti simbol atau kata-kata dengan stimulus tak bersyarat yang sudah ada dalam diri peserta didik, seperti pengalaman hidup atau nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Misalnya, guru dapat menggunakan kalimat-kalimat yang memunculkan emosi positif atau merujuk pada nilai-nilai agama yang sudah dikenal oleh peserta didik. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat menggunakan repetisi atau pengulangan stimulus netral dan

<sup>12</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 195.

<sup>13</sup> Sendi Fauzi Giwangsa, 'Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan', *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.1 (2018), 26–40 <<https://doi.org/10.47971/mjppgmi.v1i1.16>>.

<sup>14</sup> Davood Manavipour, 'Moral Developmental Scale in Iranian Culture', *Journal of Psychology in Africa*, 22.2 (2012), 289–93 <<https://doi.org/10.1080/14330237.2012.10820533>>.

stimulus tak bersyarat secara berulang-ulang sehingga peserta didik terkondisikan untuk merespons stimulus netral dengan respons yang diinginkan. Melalui penguatan positif dan latihan yang terus menerus, peserta didik dapat mengaitkan stimulus netral dengan respons yang diharapkan.

Penerapan *classical conditioning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan dapat membantu dalam membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti berperilaku sopan, menghormati orang lain, atau berlaku adil. Dengan menggunakan prinsip *classical conditioning*, guru dapat memanfaatkan proses pembelajaran yang melibatkan respons emosional dan kondisi psikologis peserta didik untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa teori belajar behaviorisme memiliki keterbatasan dalam menjelaskan aspek kognitif dan motivasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan behaviorisme tidaklah mencakup seluruh aspek pembelajaran dan perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk diketahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan dan implementasi teori belajar behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov, khususnya penerapan *classical conditioning*, dapat membantu pada pembentukan perilaku yang diinginkan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan.

## **Diskusi dan Pembahasan**

### ***Classical Conditioning* Ivan Petrovich Pavlov**

SMA Negeri 1 Gedangan, proses pembelajaran diawali dengan cara guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dan baru setelah itu guru menyampaikan materi tersebut. Proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut telah memenuhi beberapa standar atau kriteria yang telah ditentukan oleh pihak yang berkaitan. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan sendiri bisa dikatakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti kesesuaian dengan RPP, pembelajaran yang aktif, serta siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri juga sangat mendukung untuk digunakan dalam pembelajaran, seperti LCD proyektor, alat peraga, maupun internet dapat diakses dengan mudah saat pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI juga menggunakan berbagai teori, metode dan model pembelajaran, salah satunya yakni teori belajar *classical conditioning*.

Teori pengkondisian klasik mengacu pada behaviorisme pembelajaran yang dipelopori oleh Ivan Pavlov yang biasa disebut dengan teori *classical conditioning*. Istilah "*classical*" digunakan di awal nama teori ini untuk membedakannya dari teori-teori pengkondisian lainnya dan untuk menghormati karya Pavlov, yang dianggap sebagai karya perintis di bidang pengkondisian (upaya pengkondisian). Dalam teori ini

merupakan jenis pembelajaran dimana organisme dapat belajar berhubungan atau mengkorelasikan rangsangan tertentu melalui proses pengkondisian klasik. Pavlov menguji bagaimana anjing menanggapi makanan dan bel dalam studi untuk hipotesis pengkondisian klasik. Pavlov, dalam teori pengkondisian klasiknya, menjalankan sebuah eksperimen untuk mengamati reaksi anjing terhadap makanan dan bel. Dalam eksperimen tersebut, terdapat empat jenis stimuli dan respons yang perlu dipahami, yaitu: stimulus tak terkondisi (*Unconditioned Stimulus-UCS*), respons tak terkondisi (*Unconditioned Response-UCR*), stimulus terkondisi (*Conditioned Stimulus-CS*), dan respons terkondisi (*Conditioned Response-CR*).

Pavlov membagi penelitiannya menjadi empat bagian berdasarkan uji coba yang dilakukannya pada anjing, yaitu:<sup>15</sup> 1. Stimulus tanpa syarat, juga dikenal sebagai stimulus alami atau perangsang wajar *Unconditioned Stimulus (US)*, mengacu pada stimulan yang secara alami dapat menimbulkan respons pada makhluk hidup, seperti makanan (daging) yang membuat anjing dapat mengeluarkan air liur. 2. Rangsangan bersyarat, yang tidak wajar dikombinasikan dengan sinyal dari luar biasa disebut *Conditioned Stimulus (CS)* adalah stimulus yang biasanya tidak menimbulkan respons, seperti mendengar suara bel, melihat piring, atau mendengar seseorang yang biasanya memberinya makan lewat. 3. Respon tanpa syarat atau respon alami yang diberikan (*Unconditioned Respons*), juga dikenal sebagai reaksi yang ditimbulkan oleh stimulus tanpa syarat, adalah respons yang normal, rasional, dan wajar (reflek). 4. Respon bersyarat *conditioned response (CR)*, juga dikenal sebagai reaksi yang ditimbulkan oleh stimulus bersyarat (*Conditioned stimulus-CS*).

Proses mengubah tingkah laku sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respon yang biasa dikenal dengan belajar. Mengingat adanya interaksi antara stimulus dan respon, dapat dikatakan bahwa teori behavioristik ini melihat pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya rangsangan (stimulus) yang menyebabkan perilaku aktif (respons) sesuai dengan aturan dan hukum mekanistik. Lingkungan belajar anak baik internal maupun eksternal, berfungsi sebagai stimulus dan yang mampu mendorong jalannya proses pembelajaran. Tanggapan tubuh terhadap rangsangan merupakan tanggapan, yang merupakan hasil atau efek dari stimulus. Memperkuat ikatan S-R, asosiasi, karakteristik, dan kecenderungan merupakan komponen kunci dari pembelajaran.<sup>16</sup>

Dengan memperkenalkan stimulus sebelum respon terjadi, teori pengkondisian klasik *classical conditioning* adalah metode untuk menciptakan dan mengembangkan refleksi baru. Misalnya, seorang guru mungkin menyenangkan, ramah, sopan dan menyemangati siswa pada awal pengajaran tatap muka, hal ini menjadi inspirasi siswa untuk bersemangat belajar dengan membuat mereka terkesan dengan sikap guru. Ivan Petrovich Pavlov menemukan beberapa konsep pembelajaran yang dapat diterapkan

<sup>15</sup> Ellis Jeanne Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 426.

<sup>16</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 49.

dalam pembelajaran *Classical Conditioning* melalui eksperimen yang dilakukannya pada seekor anjing, yaitu: <sup>17</sup>

- a. Mempelajari sesuatu melibatkan pengembangan rutinitas melalui menghubungkan stimulus yang lebih kuat dengan stimulus yang lebih lemah.
- b. Proses belajar dapat timbul melalui interaksi atau hubungan antara organisme dan lingkungan di sekitarnya.
- c. Belajar adalah proses perubahan yang disebabkan oleh keadaan atau rangsangan yang mendorong suatu tindakan dan menimbulkan reaksi.
- d. Pembelajaran memiliki hubungan erat dengan konsep pengulangan, karena dengan menggunakan konsep pengulangan akan menimbulkan kebiasaan dan menjadi rutinitas.
- e. Aktivitas otak akan dihasilkan dari masing-masing stimulus US (*unconditioned stimulus*) dan CS (*conditioned stimulus*).

Implementasi dalam pendidikan dengan menggunakan teori ini akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif diharapkan dapat memberikan respon yang aktif, kreatif, inovatif, terampil juga bagi peserta didik. Perilaku kebanyakan orang adalah hasil pengalaman yang dialami mereka dengan adanya stimulus dari lingkungannya. Maka dari itu, implementasi teori Ivan Pavlov perlu diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi menarik, aktif dan peserta didik menjadi fokus. Sehingga yang dapat dilakukan guru melalui pendekatan behavioral ini memiliki keunggulan diantaranya, yaitu 1). dapat dilihat dengan instan, 2). Dapat memberikan penguatan yang lebih banyak, 3). Berkarakter langsung otomatis.<sup>18</sup> Sehingga teori behaviorisme dapat dijadikan pusat yang menentukan kebiasaan yang sedang dialami oleh seseorang, di mana yang dapat membedakannya adalah proses yang didapat selama proses belajarnya.

Bapak Mustain Salim sebagai Seorang guru PAI mengawali pelajarannya dengan memulai berdoa terlebih dahulu sebelum belajar yang diikuti peserta didik. Ini akan menjadi kebiasaan yang baik untuk peserta didik agar terbiasa melakukannya. Setelah berdoa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan menerapkan strategi pengkondisian. Guru meminta pada peserta didik untuk meninjau kembali materi yang telah dibahas sebelumnya dengan mengadopsi pendekatan yang beragam dan menghibur. Tiap kali pertemuan, siswa-siswa ini dipilih untuk mereview materi sebelumnya. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dengan benar materi yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga mereka mempersiapkan diri sebelum proses pembelajarannya dimulai, jika mereka dipilih untuk mereview materi sebelumnya. Dengan kata lain, siswa telah menerapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi yang diterapkan oleh guru. Mereka telah merespons rangsangan yang diberikan oleh guru dan hasilnya, mereka memberikan respons yang positif. Seiring berjalannya waktu, ini menjadi sebuah kebiasaan.

---

<sup>17</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori- Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 50.

<sup>18</sup> Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 127.

## Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses interaksi tersebut, pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan (aspek kognitif), penguasaan kemahiran dan tabiat (aspek psikomotorik), serta pembentukan sikap dan kepercayaan (aspek afektif).<sup>19</sup> Dalam proses pembelajaran, terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Proses pembelajaran bukan hanya sekedar upaya untuk memperoleh pengetahuan atau kemampuan belajar, tetapi juga bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia secara keseluruhan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, yakni kebahagiaan. Harapannya, pembelajaran PAI diinginkan agar dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam mempraktikkan akhlakul karimah yang baik. Selain itu, pemerintah berharap agar peserta didik mampu mengemban peran sebagai insan kamil yang sempurna. Untuk itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diwajibkan dalam setiap tingkatan pendidikan, termasuk di sekolah, Madrasah, dan Pesantren.<sup>20</sup>

Dari teori *classical conditioning* ini adapula konsep generalisasi, yaitu proses menghasilkan rangsangan yang baru memiliki kesamaan dengan rangsangan kondisional yang sebenarnya dalam menghasilkan respons yang sama. Dalam konteks pembelajaran, ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran, peserta didik diberikan tugas untuk menghafalkan surat-surat pendek. Jika seorang peserta didik berhasil menghafal salah satu surat dengan baik dan lancar, guru akan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi peserta didik tersebut. Namun, jika ada peserta didik yang tidak mau atau tidak mampu menghafal, maka diberikan hukuman sebagai efek jera agar peserta didik tersebut lebih bersemangat dalam belajar. Sebagai contoh, peserta didik yang tidak menghafal mungkin harus menulis surat pendek tersebut sebagai hukuman pada pertemuan berikutnya. Dengan adanya penghargaan, siswa akan termotivasi untuk berusaha lebih baik, sementara hukuman akan membuat siswa takut mengulangi kesalahan yang sama. Akibatnya, peserta didik tersebut kemungkinan akan lebih berusaha dalam menghafal pemberian guru mengenai materi surat-surat pendek, dikarenakan dorongan semangat dari penghargaan dan rasa takut akan hukuman.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI sementara ini dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gedangan alat yang sering digunakan adalah proyektor, Penggunaan media dalam proses pembelajaran dianggap sangat membantu bagi peserta didik SMA Negeri 1 Gedangan, dalam proses pembelajaran memang sudah seharusnya guru tidak hanya monoton dalam menyampaikan materi, penggunaan media juga sangat diperlukan bagi siswa agar mereka tidak mudah bosan, mengingat gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan selama kegiatan

<sup>19</sup> Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

<sup>20</sup> Muhammad Tang, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 717–40.

penelitian, terlihat bahwa sebagian besar siswa bersemangat saat pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut dikarenakan PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang mudah untuk dipahami dan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Bapak Musta'in Salim selaku guru PAI juga mengatakan bahwa setiap kelas mempunyai motivasi belajar masing-masing, namun mayoritas siswa mempunyai motivasi belajar yang tergolong cukup baik.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dinyatakan tercapai apabila segala rencana yang telah disusun berhasil dilaksanakan. Proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 1 Gedangan telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebagian besar peserta didik yang hampir mencapai indikator-aspek keberhasilan belajar menurut Zakiyah Darajat. Berikut adalah rincian keberhasilan tersebut:<sup>21</sup>

*Pertama, Aspek Kognitif:* Aspek ini, sebagian besar peserta didik telah memenuhi indikator ini dengan baik dalam hal ini. Fakta ini terkonfirmasi melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan, yang mengamati sesi refleksi yang dilakukan oleh guru setelah setiap pembelajaran. Secara rata-rata, peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa guru mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. *Kedua, Aspek Afektif:* Para peserta didik telah mencapai indikator dengan baik. Fakta ini terkonfirmasi melalui observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan, yang mengamati antusiasme siswa dalam menerima materi pelajaran dari guru, perhatian mereka terhadap apa yang diajarkan guru, dan yang paling penting, keinginan mereka untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

*Ketiga, Aspek Psikomotorik:* Secara sederhana, aspek psikomotorik dapat dijelaskan sebagai ekspresi dari aspek afektif. Di lingkungan ini, para peserta didik sangat antusias dalam menerima materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Mereka juga sangat berkeinginan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Hal ini terlihat jelas dalam hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana ketika bel telah bunyi dan mereka mendengar suara adzan, para peserta didik tersebut dengan segera pergi ke musholla untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik dan teratur hingga akhir pembelajaran. Terdapat beragam media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan munculnya berbagai metode yang berbeda pada era ini, guru diharapkan mampu mengkombinasikan metode yang digunakan sehingga siswa tidak mudah bosan dan dapat lebih kreatif. Hal ini bisa dilihat dari keaktifan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru, atau berbicara dengan temannya. Oleh karena itu, Bapak Musta'in Salim menekankan bahwa setiap guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan cara memakai metode dan media yang bervariasi guna meminimalisir perilaku tersebut.

---

<sup>21</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

## Implementasi Teori *Classical Conditioning* dalam Pembelajaran PAI

Teori *classical conditioning* adalah suatu model pembelajaran dengan stimulus dalam menciptakan respon natural. Dengan kata lain, kondisi klasik mengacu pada berbagai metode untuk mengajar atau menggunakan rangsangan yang tampaknya dapat mengubah untuk membentuk suatu tanggapan. Efektivitas dan efisiensi dari proses pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa faktor yang berbeda, salah satunya adalah penerapan teori *classical conditioning*. Ini berarti bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi karena adanya syarat atau kondisi tertentu, dan kondisi tersebut menimbulkan respon. Respon tersebut muncul karena adanya hubungan alami antara peserta didik dan guru yang memperoleh rangsangan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, proses pembelajaran ini berperan sebagai pengaruh dalam membentuk perilaku individu melalui penerapan teori pembelajaran berdasarkan conditional klasik. Teori *classical condition* adalah metode yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang, seperti peserta didik, agar mereka terdorong untuk mengadopsi dan mengembangkan kebiasaan positif yang dapat meningkatkan potensi diri mereka sendiri.<sup>23</sup>

Sebagai guru dituntut untuk mampu menerapkan suatu teori pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan keadaan lapangan dan tujuan pembelajaran. Penerapan Teori *classical conditioning* dalam pembelajaran dengan memadukan mata pelajaran yang sesuai menjadi langkah yang sederhana dan efektif. Teori ini fokus pada hubungan antara rangsangan (S) dan tanggapan (R), sehingga memiliki signifikansi sangat penting untuk peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam upaya ini, guru memberikan stimulus kepada siswa sehingga mereka akan merespons secara positif terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru. Penerapan konsep pengkondisian klasik melibatkan penggunaan teknik terapi yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik agar lebih bermanfaat. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang awalnya tidak menyukai kegiatan membaca dapat dibiasakan untuk menikmati membaca sehingga menjadi senang melakukannya.<sup>24</sup>

Berdasarkan muatan materi dan tujuan Pendidikan Agama Islam, *classical conditioning* sangat relevan untuk direalisasikan sebagai alat pencapaian pembelajaran. Dikarenakan menurut teori behavioristik, proses belajar terdapat unsur rangsangan dan tanggapan.<sup>25</sup> Pendekatan ini cocok dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan stimulus dan pengujian respons peserta didik terhadap pembelajarannya. Penerapan penguatan (*reinforcement*) dalam teori ini sangat sesuai untuk memfasilitasi perkembangan perilaku anak-anak dengan tujuan memberikan dukungan kepada kebiasaan baik yang

---

<sup>22</sup> Lina Izza Mazida, Dyah Afifah Andari, and Esa Nur Wahyuni, "Implementasi Classical Conditioning dalam Gerakan Literasi Sekolah (Studi Minat Baca Peserta Didik) di MIN 1 Kota Palangka Raya," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022): 141–50.

<sup>23</sup> Muhammad Sain Hanafy, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran', *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17.1 (2014), 71.

<sup>24</sup> Baharuddin Baharuddin and Suyadi Suyadi, "Implementation of The Classical Conditioning in PAI Learning," *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 1 (2020): 7–13.

<sup>25</sup> Winataputra, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Univesitas Terbuka, 2011).

sudah terbentuk agar tidak perlahan hilang.<sup>26</sup> Selain itu, banyak mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan repetisi, seperti menghafalkan surat-surat pendek, hadis, dan materi lainnya. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk menguasai keterampilan melalui latihan-latihan berulang yang terstruktur. Pendekatan ini juga memudahkan pendidik dalam mengendalikan kegiatan pembelajaran di kelas.

Teori pembelajaran klasik memiliki dampak signifikan dalam pembelajaran, karena teori ini menawarkan konsep, prinsip, dan metode yang relevan dan sejalan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan pengondisian, pembiasaan, dan penguatan dalam teori ini juga merupakan faktor pendukung dalam efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Dari eksperimen yang telah dilakukan oleh Pavlov kita dapat mengetahui bahwa CS muncul sebelum US, mirip dengan mematikan lampu sebelum memberikan makanan pada anjing. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah apakah ini adalah cara terbaik untuk melakukan pengondisian, dan pada akhirnya dia menemukan bahwa cara tersebut memang yang terbaik. Sulit untuk mencapai pengondisian jika stimulus yang dikondisikan (CS) diberikan sebelum stimulus yang tidak dikondisikan (US). Berdasarkan penelitian lain, sekarang kita tahu bahwa pengondisian sering terjadi dengan cepat ketika stimulus yang dikondisikan disajikan setengah detik sebelum stimulus yang tidak dikondisikan.<sup>27</sup>

Dalam teori belajar *classical conditioning* terdapat konsep diskriminasi, dimana konsep ini muncul akibat adanya penguatan dan pemadaman yang bersifat subjektif. Diskriminasi terjadi ketika seseorang mampu membedakan antara rangsangan yang satu dengan yang lainnya. Konsep ini jika diterapkan dalam pembelajaran, Guru ketika sedang mengajar, meminta peserta didik secara bergantian untuk menghafal surat atau hadist dan kemudian menyampaikannya di depan kelas. Setelah selesai, guru akan memberikan apresiasi dengan tersenyum dan mengatakan "bagus". Peserta didik menangkap stimulus ini dan menganggap bahwa ucapan "bagus" yang disertai dengan senyuman dari guru berarti hafalan mereka telah baik. Namun, mereka menyadari bahwa apresiasi hanya berupa senyuman dari guru setelah mereka menghafal, dan mereka menginterpretasikannya sebagai tanda bahwa hafalan mereka masih belum memadai. Respon ini dapat bervariasi karena setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam memberikan apresiasi. Oleh karena itu, di sini para siswa menjadi lebih selektif dalam merespons senyuman yang diberikan oleh guru. Sebagai hasilnya, para siswa akan berusaha untuk memperbaiki pengetahuan mereka agar lebih baik.

Dalam implementasi teori *classical conditioning* pada pembelajaran PAI ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI yakni dengan merancang proses pembelajaran rupa dengan berbagai metode dan model yang diterapkan agar peserta didik merasa senang selama proses pembelajaran. Metode yang digunakan berupa tutor teman sebaya, diskusi, presentasi, dan tugas kelompok. Dengan penggunaan metode yang diterapkan setiap pembelajarannya guru dapat memosisikan dirinya sebagai

<sup>26</sup> Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 13–30.

<sup>27</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 73.

fasilitator sehingga dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi antara guru dan peserta didik pada pembelajaran. Bentuk penerapan teori *classical conditioning* dalam pembelajaran PAI, sebagai berikut:

*Pertama*, sebelum proses pembelajaran guru selalu memberi apersepsi untuk memfokuskan perhatian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, sebelum guru menjelaskan materi peserta didik diminta untuk membaca materi yang akan dibahas, sehingga ketika guru mulai menjelaskan peserta didik menggabungkan materi yang sudah dipahami dan penjelasan yang diberikan oleh guru. *Kedua*, pada saat menjelaskan materi guru menyelipkan ice breaking atau berintermezo (menyelipkan lelucon) untuk menarik perhatian dan fokus peserta didik, selain itu agar peserta didik tidak bosan dengan penjelasan yang diberikan. *Ketiga*, saat diskusi guru membiasakan untuk menggunakan bahasa isyarat (mengangkat tangan sebelum bertanya atau interupsi), agar kegiatan diskusi lebih kondusif dan membiasakan peserta didik untuk tertib. Pembiasaan ini merupakan instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri ataupun melalui simulasi.

Keempat, proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan menggunakan LCD, power point yang ditampilkan bertujuan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik sehingga proses transfer *knowledge* terkesan tidak membosankan. *Kelima*, setelah penyampaian materi guru memberi latihan soal sebagai assessment kognitif siswa, kemudian, peserta didik diminta untuk melaksanakan tugas latihan tersebut. Setiap kali peserta didik berhasil menyelesaikan latihan dengan baik dan benar (CS), guru akan tersenyum dan memberikan pujian kepada peserta didik (UCS). Hal ini membuat peserta didik merasa bangga (CR). Harapannya, melalui seringnya mengerjakan latihan, peserta didik akan memperoleh pengalaman dengan berbagai jenis soal, sehingga akhirnya mereka dapat dengan mudah menyelesaikan suatu soal yang membuat mereka merasa bangga. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal menjadi sumber kebanggaan baginya.

Dari implementasi teori *classical conditioning* dalam pembelajaran lebih fokus pada aspek tingkah laku dan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk tingkah laku, penting untuk mengulang proses melalui suatu kondisi tertentu. Kondisi ini dilakukan dengan menimbulkan rangsangan yang memicu respon terhadap tingkah laku. Dalam konteks kegiatan belajar peserta didik, hal ini pada dasarnya dapat membentuk peserta didik dengan menghubungkan rangsangan dan tanggapan secara refleksif. Proses pembelajaran terjadi ketika guru memberikan rangsangan yang merangsang tanggapan dari para peserta didik. Bagi para pendidik yang mengadopsi teori pengkondisian klasik sebagai pendekatan pembelajaran, ini akan membantu mereka menyampaikan materi dengan lebih efektif. Penerapan teori ini diharapkan dapat berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang positif. Selain itu, penggunaan pengkondisian klasik membantu guru dalam beberapa aspek pembelajaran, seperti memahami karakteristik individu peserta didik, memberikan motivasi kepada mereka, dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Sebagai sebuah teori, *classical conditioning* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan saat ditepakan dalam pembelajaran, dari hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dirasa oleh guru PAI dalam penerapan teori *classical conditioning*, yakni: *Pertama*, peserta didik menjadi ketergantungan dengan stimulus yang diberikan, Padahal seharusnya anak didik harus memiliki stimulus dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan belajar dan kegiatan pemahaman. *Kedua*, untuk mengetahui karakteristik peserta didik guru harus melakukan pendekatan personal terlebih dahulu, tidak jarang guru mengalami hambatan dalam melakukan pendekatan tersebut. Salah satunya pendekatan yang terlalu berlebihan kepada peserta didik, sehingga guru dianggap seperti teman.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan atau implementasi teori *classical conditioning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Guru ketika sedang mengajar, meminta peserta didik secara bergantian untuk menghafal surat atau hadist dan kemudian menyampaikannya di depan kelas. Setelah selesai, guru akan memberikan apresiasi dengan tersenyum dan mengatakan "bagus". Peserta didik menangkap stimulus ini dan menganggap bahwa ucapan "bagus" yang disertai dengan senyuman dari guru berarti hafalan mereka telah baik. Namun, mereka menyadari bahwa apresiasi hanya berupa senyuman dari guru setelah mereka menghafal, dan mereka menginterpretasikannya sebagai tanda bahwa hafalan mereka masih belum memadai. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi ini juga perlu diperhatikan, antara lain guru pelajaran PAI di sekolah ini memiliki keahlian dalam memahami stimulus yang sesuai untuk digunakan. Di samping itu, terdapat interaksi saling mendukung di antara para peserta didik, yang berkontribusi pada efektivitas proses pembelajaran. Selain hal tersebut, lembaga atau sekolah juga menyediakan dukungan dalam bentuk fasilitas dan kebijakan dalam memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menggali kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

## **Referensi**

- Baharuddin, Baharuddin, and Suyadi Suyadi, 'Implementation of The Classical Conditioning in PAI Learning', *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3.1 (2020), 7-13  
<<https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2024>>
- Corey, Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)
- Daradjat, Zakiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

- Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Edisi Ke-2 Revisi (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
- Giwangsa, Sendi Fauzi, 'Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan', *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.1 (2018), 26–40 <<https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.16>>
- Hamdani, Hanidda Azzhariah, Munawar Rois, and Dina Indriyani, 'Pengaruh Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di SMAN 1 Ciranjang', *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10.2 (2020), 54–62
- Isti'adah, Feida Noorlaila, *Teori- Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020)
- Khairani, Ilmi Annisa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Pendidikan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Disiplin Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7497–7500
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI', *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1.3 (2020), 95–103 <<https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>>
- Manavipour, Davood, 'Moral Developmental Scale in Iranian Culture', *Journal of Psychology in Africa*, 22.2 (2012), 289–93 <<https://doi.org/10.1080/14330237.2012.10820533>>
- Mazida, Lina Izza, Dyah Afifah Andari, and Esa Nur Wahyuni, 'Implementasi Classical Conditioning dalam Gerakan Literasi Sekolah (Studi Minat Baca Peserta Didik) di MIN 1 Kota Palangka Raya', *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2022), 141–50 <<https://doi.org/10.30736/atl.v5i2.637>>
- Mytra, Prima, Andi Asrafiani, Ahmad Budi, Hardiana Hardiana, and Irmayanti Irmayanti, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika', *JTMT: Jurnal Tadris Matematika*, 3.2 (2022), 45–54 <<https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>>
- Nahar, Novi Irwan, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.1 (2016), 64–75
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta, 2014.
- Nurhayati, Sri, 'Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Program Pembiasaan di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.1 (2019), 61–68
- Ormrod, Ellis Jeanne, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007)

- Retnaningrum, Wulandari, 'Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam', *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 56–68
- Rufaedah, Evi Aeni, 'Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam', *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4.1 (2018), 13–30 <[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v4i1.60](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.60)>
- Sain Hanafy, Muhammad, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran', *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17.1 (2014), 71
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh kautsar Farizqi, and Rachmat Satria, 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9.1 (2020), 24–33 <<https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>>
- Soemanto, Westy, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Suardi, Moh., *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Subiyakto, Bambang, and Ersis Warmansyah Abbas, 'Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi', 2020
- Tang, Muhammad, 'Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital', *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7.1 (2018), 717–40 <<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>>
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Winataputra, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Univesitas Terbuka, 2011)